

KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Lailatul I'zaati¹, Wahyu Henky Irawan², Abdussakir³

^{1, 2, 3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: lailaankkanawi@gmail.com

Article History

Received: 19-06-2024

Revision: 01-07-2024

Accepted: 06-07-2024

Published: 11-07-2024

Abstract. The purpose of this study is to describe the concept of mathematics learning at the elementary school level. The focus of this study is how the concept of mathematics learning at the elementary school level. This study uses a qualitative approach through the method used is library research for data collection. Data collection is carried out through books and literacy resources related to the concept of mathematics learning in elementary schools. The main source of articles comes from various journals indexed on google scholar. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study is that children at the elementary school level are children in the age range of 7-12 years old and are in the concrete operational stage where in this concrete operational stage children can understand logical operations that are reversible and conservation.

Keywords: Mathematics Learning Concept

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode yang digunakan adalah *library research* untuk pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan sumber literasi terkait konsep pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sumber utama artikel berasal dari berbagai jurnal yang terindeks pada *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah anak di jenjang sekolah dasar adalah anak yang berada di rentang usia berusia 7-12 tahun dan berada pada tahap operasional konkrit yang dimana tahap operasional konkrit ini anak sudah dapat memahami operasi logis yang bersifat reversible dan konservasi.

Kata Kunci: Konsep, Pembelajaran Matematika

How to Cite: I'zaati, L., Irawan, W. H., & Abdussakir. (2024). Konsep Pembelajaran Matematika di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3742-3747. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1349>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dari mata pelajaran pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Matematika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari (Harefa et al., 2020). Banyak hal dalam kehidupan manusia sehari-hari yang memerlukan penggunaan konsep matematika, seperti menghitung uang, menghitung jumlah benda, mengukur panjang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan

pengetahuan dan kemahiran yang memadai dalam Matematika. Namun matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit (Kusuma & Hamidah, 2019).

Hal ini dikarenakan matematika hanya dipandang sebagai ilmu abstrak yang melibatkan bilangan, rumus, dan teori yang kompleks, dan juga diungkapkan secara abstrak. Pandangan-pandangan seperti ini hendaknya dihilangkan pada tingkat dasar seperti SD/MI agar pandangan-pandangan tersebut di kemudian hari tidak terbawa ke tingkat berikutnya (Herawati & Nurhayati, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya penyajian matematika yang menarik dan disesuaikan dengan tahap berpikir anak SD/MI. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan usia anak dan tingkat berpikir, pembelajaran Matematika tersampaikan secara efektif dan anggapan bahwa Matematika itu sulit dapat diminimalisir (Arigiyati et al., 2017). Hal ini dapat dimulai sejak anak pertama kali masuk SD pada kelas 1. Memahami tahapan perkembangan kognitif siswa merupakan salah satu hal penting yang harus dipersiapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang memahami materi dengan baik, namun tidak mampu menyampaikan materi tersebut secara akurat kepada siswanya. Artikel ini menguraikan tentang konsep dasar matematika tingkat SD/MI.

Anak sekolah dasar berada pada dua tahap perkembangan kognitif: tahap operasional konkrit pada usia 7 hingga 11 tahun, dan tahap formal. Tahapan operasional untuk usia 11-12+ dan manfaat pembelajaran (Endriani, 2020). Pada penelitian ini. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pola berpikir anak yang berada di usia sekolah dasar, yaitu reversible dan konservasi yang kemudian di kaitkan dengan konsep pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang mengkaji obyek kajian yang alamiah dan merupakan alat penting untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan adalah *library research* untuk pengumpulan data. Metode pustaka (penelitian kepustakaan) merupakan metode pengumpulan data sebanyak sehingga diperoleh data dari buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan sumber literasi terkait konsep pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sumber utama artikel berasal dari berbagai jurnal yang terindeks pada *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Dasar Matematika Sekolah Dasar

Kata “mathematike” serupa dengan kata “manthanein” yang berarti belajar atau berpikir. Selanjutnya dalam bahasa Belanda Matematika dikenal dengan “wiskunde” atau ilmu yang pasti, yang secara keseluruhan berkaitan dengan penalaran (Warni & Ariani Hrp, 2019). Matematika memiliki ciri utama berupa penalaran deduktif, yaitu suatu kebenaran sebagai suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh dari sesuatu yang logis dari kebenaran sebelumnya sehingga berkaitan antar satu konsep dengan konsep lainnya atau dengan kata lain matematika merupakan sesuatu yang bersifat konsisten. Matematika juga berkaitan dengan ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dengan penalarannya bersifat deduktif. Matematika dikenal sebagai ilmu yang deduktif, yang tidak bisa di dapat menerima bentuk generalisasi (Purba & Harahap, 2021).

Pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar mempunyai karakteristik yaitu (1) pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap. Pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar berlangsung Langkah demi langkah artinya dari mudah ke sulit. Selanjutnya pembelajaran matematika di sekolah dasar diungkapkan dari yang konkrit ke semi konkrit hingga ke abstrak, (2) pembelajaran matematika mengikuti metode spiral. Pengajaran matematika tingkat sekolah dasar dilaksanakan dengan metode spiral. Metode spiral yang disebutkan pada perlunya mengulang dan memusatkan perhatian pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. sebelum mempelajari materi berikutnya untuk meningkatkan pemahaman. Disebutkan juga metode spiral merujuk pada peningkatan pemahaman sebelumnya (Endriani, 2020), (3) pembelajaran matematika menggunakan penekanan pola pendekatan induktif. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar beranjak dari pendekatan induktif. Pendekatan induktif yang dimaksud adalah beranjak dari contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak yang selanjutnya ditarik kesimpulan berupa konsep, dan (4) pembelajaran matematika menganut kebenaran yang bersifat konsisten (Hidayat et al., 2017). Pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar didasarkan pada kebenaran yang konsisten. Hal ini karena matematika pada hakikatnya adalah ilmu eksakta yang konsisten dengan kebenarannya. Sesuatu dalam matematika dikatakan salah bila salah dan benar bila benar.

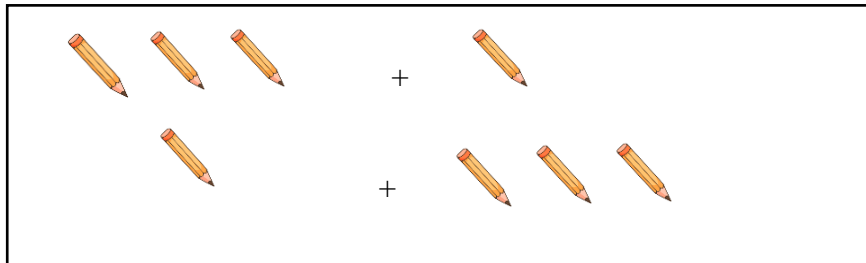
Tabel 1. Materi pembelajaran matematika di kelas I Sekolah Dasar

Materi Pokok	Kompetensi Dasar
Melakukan penjumlahan dan pengurangan	1. Membilang banyak benda 2. Mengurutkan banyak benda
Bilangan sampai 20	1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 2. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di kelas 1 ruang lingkup matematika yang diajarkan memuat bilangan, siswa pada jenjang kelas 1 rata rata usianya 7 tahun dimana siswa baru masuk SD memasuki tahapan operasional yang konkret dan siswa dapat memahami operasi, operasi logis yang bersifat reversible dan konservasi. Sebagai contoh pada sub materu mengenai sifat pertukaran dalam operasi hitung penjumlahan

$$3 + 1 = 1 + 3$$

Operasi pertukaran penjumlahan di atas dapat dianalogikan dengan penda konkret yang dekat dengan kehidupan sehari hari anak missal, sepeti pensil, seperti dibawah ini :



Maka dengan adanya contoh benda konkret ini akan sangat membantu siswa dalam memahaminya. Pada tahap ini selain pada operasi logis yang bersifat reversible, siswa juga dapat memahami operasi logis yang bersifat konservasi. Operasi logis tersebut adalah sesuatu yang bersifat tetap. Pada umur ini siswa berada pada tahap operasi logis konservasi substansi. Pada tahap ini siswa dapat memahami bahwa suatu benda mempunyai substansi (banyak) yang kekal atau tetap. Operasi logis yang bersifat konservasi yang ada dimateri materi matematika kelas 1

Sebagai contoh materi satuan berat. Operasi logis yang bersifat konservasi dapat di analogikan bahwa 1 buah melon akan tetap sama beratnya walaupun dipoting dua bagian seperti ini:



Secara garis besar pada tahap operasional konkret ini siswa sudah bisa memahami operasi logis yang bersifat reversible dan konservasi. Pada buku mata pelajaran matematika kelas 1 di tingkat sekolah dasar sudah jelas konsep konsep materi materi yang berkaitan dengan operasi reversible di semester satu dan operasional logis konservasi di semester dua. Oleh sebab itu kedua duanya harus di sajikan secara konkret menggunakan benda benda yang ada disekitar kehidupan siswa sehari hari untuk membantu proses pemahaman yang baik bagi siswa. pembelajaran ini akan membuat pembelajaran semakin lebih menyenangkan dan lebih bermakna dan berdampak pada hasil belajar serta motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar

KESIMPULAN

Peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar rata rata berumur 7-12 tahun dan berada pada fase operasional konkret yang dimana pada fase tersebut peserta didik sudah dapat memahami operasional logis yang bersifat reversible dan konservasi. Pada materi matematika kelas 1 di tingkat SD/MI sudah jelas konsep konsep materi yang berkaitan dengan operasional reversible semester 1 dan di semester dua

REFERENSI

- Andesta Bujuri, Dian. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Yogyakarta, Jurnal Literasi Universitas Alma Ata, Vol. IX, No. 1
- Arigiyati, T. A., Purnami, A. S., & Haq, R. A. (2017). Pengaruh Strategi React Terhadap Penalaran Induktif Matematis Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1643>
- Djaelani. Haryono. 2008. Matematika Untuk SD/MI Kelas 1. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Endriani, N. L. G. (2020). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Drill Dengan Debat Aktif Pada Siswa Kelas Ix.7 Semester I Smp Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3742547>
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.6602>
- Herawati, L., & Nurhayati, E. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.419>

- Hidayat, A. F., Amin, S. M., & Fuad, Y. (2017). Profil Penalaran Proporsional Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Sistematis dan Intuitif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 162–170. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.9635>
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Karso. 2007. *Pendidikan Matematika*. (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS dan Cooperative Script terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.3460>
- Nabila, Nasrin. 2018. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Purba, M. C., & Harahap, N. A. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Aplikasi Geogebra di SMA Negeri 1 Rantau Utara. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2115–2122. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.661>
- Tim Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar Jurusan Pendidikan Matematika. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
- Warni, W., & Ariani Hrp, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Penalaran Induktif Matematik Siswa Materi Logika Matematika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Kelas X-2 SMA N 1 Torgamba. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*, 5(2), 36–42. <https://doi.org/10.36987/jpms.v5i2.1412>